



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7865 – 7871

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Study Etnomatematika Betangker pada Acara Pernikahan di Desa Nanga Mahap

Saidati¹, Dewi Risalah^{2✉}, Sandie³, Saiful Bahri⁴, Emi Tipuk Lestari⁵

IKIP PGRI Pontianak^{1,2,3,4,5}

E-mail: sdati69@gmail.com¹, risalahdewi58@gmail.com², sandiendie@gmail.com³,
bangipoelponty@gmail.com⁴, tipeklestari@gmail.com⁵

Abstrak

Etnomatematika adalah pendekatan matematika melalui unsur budaya. Pendekatan matematika realistik melalui aktivitas nyata dengan unsur budaya khususnya penggunaan bahasa lokal sangat dibutuhkan masyarakat dalam memahami konsep matematika. Budaya mempunyai kaitan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara Betangker Terpal (Pembuatan Tenda) dalam acara pernikahan adat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep etnomatematika Betangker Terpal (Pembuatan Tenda) H-3 pada acara pernikahan Melayu di Desa Nanga Mahap yang dibuat dengan kayu dan ditutupi menggunakan terpal yang harus diselesaikan hari itu juga. Penelitian ini merupakan penelitian Studi kasus dengan pendekatan kualitatif di mana subjek penelitian adalah informasi yang diambil dari budaya Betangker Terpal (Pembuatan Tenda) pada acara pernikahan Adat Melayu Nanga Mahap, Sekadau, Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pernikahan dalam proses Betangker Terpal (pembuatan tenda), wawancara dilakukan dengan masyarakat sekitar, dokumentasi sebagai penguat penelitian serta, study kepustakaan dilakukan untuk menentukan konsep matematika yang berkaitan dengan kegiatan pertunangan sampai pernikahan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sistem pembuatan betangker pada acara adat pernikahan memasukkan unsur matematis didalamnya. Dengan melalui tessellation (pengukuran), geometri, dan kesesuaian.

Kata Kunci: Betangker, Etnomatematika, Budaya Melayu.

Abstract

Ethnomathematics is a mathematical approach through cultural elements. A realistic mathematical approach through real activities with cultural elements, especially the use of local languages, is needed by the community in understanding mathematical concepts. Culture has a close relationship in people's lives. This study aims to determine the method of Betangker Tarpaulin (Tent Making) in a traditional Malay wedding. This study aims to determine the ethnomathematical concept of Betangker Tarpaulin (Tent Making) H-3 at a Malay wedding in Nanga Mahap Village which is made of wood and covered with tarpaulin which must be completed on the same day. This research is a case study research with a qualitative approach where the research subject is information taken from the Betangker Tarpaulin culture (Tent Making) at the Nanga Mahap Malay Traditional wedding, Sekadau, West Borneo. The data was collected using the methods of observation, interviews, documentation and literature. Observations were made to observe wedding activities in the Tarpaulin Betangker process (making tents), interviews were carried out with the surrounding community, documentation as research reinforcement and, a literature study was carried out to determine mathematical concepts related to engagement activities until marriage. The results showed that the system for making betangker at a traditional wedding ceremony included mathematical elements in it. By going through tessellation (measurement), geometry, and fit.

Keywords: Betangker, Ethnomathematics, Mathematics Concepts.

Copyright (c) 2022 Saidati, Dewi Risalah, Sandie, Saiful Bahri, Emi Tipuk Lestari

✉ Corresponding author :

Email : risalahdewi58@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3639>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pada masa atau zaman Penjajahan Jepang sampai Penjajahan Belanda Desa Nanga Mahap hanyalah sebuah Pelabuhan atau Persinggahan dan Peristirahatan bagi Para Tentara Jepang serta Belanda, sebelum menuju daerah-daerah di pedalam sungai Mahap dan Hulu sungai Sekadau. Kata Nanga Mahap yang terdiri dari 2 (dua) suku kata yaitu; “NANGA” dan “MAHAP”. Nanga yang bermakna “Muara” atau “Kuala” serta Kata Mahap yang diambil dari nama sebuah sungai yang mengalir dibagian timur Desa Nanga Mahap yang menjadi pembatas Wilayah Dusun Soket dengan Dusun Tanjung dan Dusun Engkayak, yang dalam Bahasa Suku Dayak Mahap (Suku dayak asli Sungai Mahap) yakni kata ‘Maap’ yang bermakna “Maaf”.

Di Desa Nanga Mahap terdapat perbedaan julukan antara budaya Dayak dan Melayu, orang yang berbudaya Dayak disebut orang darat atau orang tanah. Sedangkan, orang yang berbudaya Melayu disebut dengan orang air atau orang tanah bawah. Yang mudah dibedakan adalah cara adat istiadat pernikahan budaya Dayak dan Melayu, disini kita akan membahas adat istiadat pernikahan budaya Melayu dari tahap pertunangan sampai pernikahan.

Menurut pemaparan Bapak Ramsyah selaku Kaur Tu & Umum. Tahap pertunangan di Desa Nanga Mahap, kalau mau memakai cincin dipersilahkan tapi kalau tidak memakai cincin diperbolehkan. Pertunangan tidak menggunakan anggaran terlalu besar cukup anggaran orang minang (pertunangan) sebesar 350 ribu yaitu uang 250 ribu untuk uang pertunangan (Batang Adat) dan yang 100 ribu untuk memberikan 2 orang saksi yang masing-masing 50 ribu. Untuk 10-7 hari kedepan dilakukanlah acara yaitu Ngantar uang dan Nerangkan adat (hantaran) yang sesuai dengan NABN Sekadau dengan jumlah 950 ribu dengan Dinding Kelambu yaitu 850 ribu. Batang Adat dan Dinding Kelambu sedangkan, 100 ribu untuk 2 orang saksi.

Acara yang dilakukan dihari ketujuh sebelum hari H adalah *Betum* (yaitu cukup bulu, gunting kuku dan *betangas*/seluruh badan yang diuapkan didalam tikar dan mencari kayu bakar untuk acara hari H nanti, sedangkan pada hari ketiga acara yang dilakukan adalah *Betangker* (yaitu pembuatan tenda) yang harus diselesaikan hari itu juga, serta ada yang namanya *Berinyam* (peminjaman piring, sedok, gelas dan mangkok) dan *Begodak* (pembuatan dodol dan cengkaruk). Pada hari kedua adalah pembuatan bumbu dapur (betuduk bumbu) untuk diacara hari H.

Dan H-1 adalah *Nyemoleh* (menyembelih ayam, sapi dan kambing). Dihari H adalah Ngarak pengantin (arak-arikan pengantin laki-laki yang tinggal dirumah tentangga perempuan yang berjarak 50-100 meter dan diiringi dengan *Tar* dan membawa *Bunga arak* (Bunga yang diikat dengan telur, dan pinang yang diikat dengan permen serta uang koin) dan dilepaskan dilahan yang ada rumputnya setelah pengantin laki-laki naik kerumah perempuan supaya anak-anak bisa mengambil bunga yang ada telurnya dan mengambil permen dengan uang koinnya.

Setelah pengantin laki-laki sampai dirumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki tersebut langsung menjemput pengantin perempuan didalam kamarnya untuk melakukan proses *Akad Nikah* (Ijab dan Kabul). Pada malam ada yang namanya *malam pejaga* (menjaga pengantin) setelah acara Ijab dan Kabul, ada acara yang namanya *Tahtin* dan *Jepen* acara ini dilakukan pada malam hari dengan 3 kali istirahat.

Istirahat pertama minumannya air Teh dan Kopi, air Jeruk dan air Jahe. Setelah selesai acara tersebut ada makan-makan dengan nasi/bubur. Bubur di Nanga Mahap adalah bubur yang dimasak dengan santan dan campurannya ada ikan teri bisa juga dengan ayam yang dimasakkan santan dan bumbu kuning, sedangkan nasi itu dinamakan *Nasi Ompok* (nasi yang sudah dijatah perorang dan diberikan untuk semua warga yang hadir diacara tersebut). Setelah Ijab dan Kabul ada acara *Nobak* (yaitu pengantin berdiri dan berbarengan dengan suara *Tar* dan warga yang hadir diacara tersebut berdiri dan bersalaman kepada pengantin samping membawa Amplop. Resepsi dilakukan satu hari setelah acara Ijab dan Kabul dari pukul 13.00 – 20.00 Wib.

Pada hari berikutnya, saat pagi hari dilakukannya mandi *Beladaw* (adalah air yang dimasukkan bunga yang syarat mandinya dilakukan oleh orang tua), setelah mandi beladaw ada acara yang namanya. *Sengkolan*

(yang artinya ada 3 kain Panjang yang dalam kain pertama diisikan beras 2 canting yang ditumpuk jika melakukan mandi beladau ada 5 orang berarti beras yang digunakan ada 10 canting/1 kulak berarti ada 5 tumpukan beras dan 2 kainnya untuk menutupi kain pertama tersebut. Setelah berasnya tumpuk, 5 orang (bisa jadi orang tuanya atau saudara) yang mengikuti mandi *beladau* tersebut harus mendudukan kain tersebut, rangkaian yang dilakukan saat *Sengkolan* tersebut dinamakan *Nyulit* (ada daun kelapa yang dibentuk bunga dan ada mangkok yang ada kunyit dan kencur serta dimasukkan air dan untuk 5 orang yang melakukan mandi *beladau* tersebut disirami olen daun kelapa yang ada dimangkok tersebut dan diolesi ketangan 5 orang tersebut. Tahapan setelah selesai ada acara yang dinamakan *Doa Selamat* (makan-makan) dan acaranya yang terakhir adalah mengembalikan barang-barang yang sudah dipinjamkan dan membongkar tenda.

Etnomatematika merupakan sebuah studi tentang perbedaan cara masyarakat memecahkan masalah matematika dan algoritma praktis berdasarkan perspektif matematika mereka sendiri yang mengacu pada bentuk matematika yang bervariasi sebagai konsekuensi yang tertanam dalam kegiatan budaya. Dalam pandangan ini, Orey (Setiyawan et.al, 2019) menegaskan, mungkin ethnomathematics ditandai sebagai alat untuk bertindak di dunia sehingga etnomatematika memberikan wawasan peran sosial matematika dalam bidang akademik.

Ernest (2015: 191) mengungkapkan bahwa Matematika merupakan unsur utama budaya, seni, dan kehidupan yang meresapi dan mendasari sains, teknologi, dan semua aspek budaya manusia. Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhtadi, et.al (2017: 185) bahwa matematika sangat dekat dengan budaya dalam konteks tingkah laku atau kebiasaan yang ada.

Matematika sebagai suatu bentuk budaya sesungguhnya telah terintegrasi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dimanapun berada. Pada hakekatnya matematika merupakan teknologi simbolis yang tumbuh pada keterampilan atau aktivitas lingkungan yang bersifat budaya. Dengan demikian matematika seseorang dipengaruhi oleh latar budayanya, karena yang mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan (Keguruan et.al, 2021). Matematika adalah ilmu mendasar yang penting dalam kehidupan manusia (Kala Pandu & Suwarsono, 2020).

Etnomatematika merupakan suatu pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan terhadap budaya (Maskar & Anderha, 2019). Pengaitan ilmu matematika dengan budaya di suatu daerah setempat tentunya harus memiliki syarat utama pada etnomatematika, yaitu budaya di daerah tersebut memiliki keterkaitan dengan ilmu matematik (Salamah et.al, 2022). Ketika budaya, matematika dan pendidikan dikombinasikan, pencampuran ini sering kali dinamakan dengan *ethnomathematics* (etnomatematika) (S. Astuti, 1981). Pendidikan maupun budaya dipandang sebagaimana cara masyarakat mewarisi (mewariskan) tradisi, menemukan gagasan baru dan berevolusi dari generasi ke generasi.

Matematika dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dari awal ditemukan, matematika terus berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan zaman. Perkembangannya tidak pernah berhenti karena matematika akan terus berada dalam berbagai sisi kehidupan manusia (Ugi, S.Pd, M.Pd, 2021). Budaya merupakan keseluruhan aktivitas manusia berupa pikiran, tindakan, dan hasil karya dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil dari belajar dan pembiasaan (Koentjaraningrat, 1985: 20).

Menurut Pak Ramsyah *Betangker Terpal* adalah pembuatan tenda yang dilakukan secara gotong royong pada acara pernikahan. Pembuatannya dilaksanakan pada hari ketiga sebelum hari H dan harus diselesaikan pada hari tersebut. Karena salah satu kebudayaan yang ada didesa Nanga Mahap adalah Pembuatan Tenda (*Betangker Terpal*). Konsep pembuatan *Betangker* ini menggunakan konsep bangun geometri. Risalah et al., (2019) mengatakan bahwa Geometri adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk dan gambar.

Penelitian ini mengambil *Betangker terpal* sebagai eksplorasi didalam kajian etnomatematika. Konsep etnomatematika sering dijumpai diberbagai budaya diindonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto et al., (2021) juga mengambil konsep geometri didalamnya. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kajian budaya pada tenun Sukarara melalui sudut pandang etnomatematika dapat mengeksplorasi konsep matematis

seperti konsep transformasi geometri yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar matematika di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Penelitian dengan kajian etnomatematika juga dilakukan oleh Lestari et al., (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kajian budaya pada tenun Sukarara melalui sudut pandang etnomatematika dapat mengeksplorasi konsep matematis seperti konsep transformasi geometri yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar matematika di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut terkait budaya pernikahan pada Desa Nanga Mahap, terutama pada budaya betangker terpal yang diterapkan didalamnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode study kasus. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Agasi & Wahyuono, 2016). Tujuan metode study kasus adalah untuk memudahkan bagi masyarakat luar supaya mengetahui salah satu adat istiadat dalam acara pernikahan Melayu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami etnomatematika *Betangker Terpal* (Pembuatan Tenda) H-3 pada acara pernikahan Melayu yang dibuat dengan kayu dan ditutupi menggunakan terpal serta harus diselesaikan hari itu juga.

Penelitian dilaksanakan di Desa Nangan Mahap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Dimulai pada bulan November 2021 sampai Maret 2022, subjek penelitian ini adalah informan yaitu masyarakat yang melaksanakan pernikahan budaya Melayu di desa Nanga Mahap.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pernikahan dalam proses *Betangker Terpal* (pembuatan tenda). Dokumentasi merupakan metode penguat untuk penelitian. Dengan adanya dokumentasi, hasil dari penelitian dapat disimpan dan disajikan dengan akurat. Adapun study kepustakaan dilakukan untuk menentukan konsep matematika yang berkaitan dengan kegiatan pertunangan sampai pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diperolehnya hasil pengambilan data penelitian baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya, pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut. Pembahasan berisi deskripsi unsur matematika dalam pernikahan di Desa Nanga Mahap. Tahapan ini mengandung unsur etnomatematika yaitu:

1. Perhitungan Luas Tenda.

Kebutuhan tenda yang dipakai adalah berdasarkan luas lokasi acaranya yang digunakan. Hasil penelitian, diperoleh panjang ukuran 1 tenda adalah 8x12 meter dengan tinggi 5 sampai 7 meter. Kalau untuk ukuran tenda yang kecil menggunakan 4 tenda sedangkan, untuk ukuran yang besar memerlukan sekitar 8 tenda.

a. Bentuk bawah tenda persegi panjang



Bentuk bawah ini merupakan bentuk dasar yang sekaligus merupakan pondasi dari betangker. Pondasi ini berbentuk persegi yang dibuat diberbagai sisi menyerupai bentuk balok. Tiang pondasi ini dibangun

dengan menggunakan bambu dengan jarak 12 meter. Pondasi ini cukup besar untuk menampung masyarakat yang datang ke acara pernikahan. Tinggi betangker bisa mencapai 5 meter.

b. Bentuk sisi tenda segitiga



Atap adalah bagian pelindung pada betangker. Setelah dibuat pondasi, kemudia diberi atap yang nantinya akan melindungi orang yang berada dibawah dari cuaca panas maupun hujan. Dari pengamatan yang dilakukan, atap betangker ini dibuat dengan menggunakan terpal yang panjang dan lebarnya menyesuaikan pondasi awal yang dibuat. Dari hasil wawancara diketahui bahwa luas betangker ini memiliki panjang 12 meter dan lebar 8 meter, sedangkan tinggi betangker bisa mencapai 5 meter.

Eksplorasi etnomatematika dalam budaya Indonesia dapat menjadi salah satu upaya agar pembelajaran matematika dekat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya sehingga siswa dapat mengambil makna dari konsep matematika yang dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2017; Risdiyanti & Prahmana, 2018; 2020). Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika juga dapat mengatasi miskonsepsi, ketidaktertarikan terhadap matematika, dan kecemasan (Prahmana & Ambrosio, 2020). Temuan.

2. Prosedur pembuatan betangker

Adapun beberapa prosedur dalam pembuatan betangker terpal diantaranya adalah:

- a. Persiapan lahan. Dalam pembuatan betangker, pemilik sebelumnya harus menyediakan lahan. Dalam wawancara dengan warga setempat diketahui pemilik acara yang memiliki tanah yang luas akan menyediakan lahannya sendiri tapi bagi pemilik yang memiliki tanah yang kecil maka biasanya untuk tempat betangker akan numpang lahan ke halaman tetangga masing-masing.
- b. Mengumpulkan bahan. Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan betangker adalah bambu atau kayu yang tidak terlalu berat, terpal, papan, serta tali untuk mengikat sambungan kayu.
- c. Pembuatan betangker. Betangker dibuat dengan tenaga gotong royong, dalam hal ini akan mempersingkat waktu pembuatan dan meringankan pekerjaan.

Berdasarkan uraian gambar diatas, berikut ini adalah unsur matematis yang ada pada alat yang digunakan pada sistem perladangan di Desa Nanga Mahap. Pembelajaran bangun ruang berusaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengenali dan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan ruang untuk pemecahan masalah sehari-hari.

Menurut Muhsetyo et al. (2009: 5.10), bangun ruang didefinisikan sebagai bagian dari ruangan yang ditentukan dari set titik yang ada pada bagian dasar lengkap bangunan tersebut. Seperti permukaan pada pesawat di ruang angkasa disebut sebagai sisi. Menurut Karim et al. (2008: 2.12), bangun ruang merupakan bangun yang ditentukan oleh sisi bidang datar dan melengkung. Bangun ruangan dengan sisi datar menggunakan kubus, balok, prisma, dan juga limas. Sementara ruang pada sisi melengkung seluruhnya terbuat dari bangun tabung, bola, serta kerucut. Dalam penelitian ini, bangun ruang dan struktur datar menggunakan tabung, trapesium, segitiga, dan bentuk persegi panjang atau persegi.

KESIMPULAN

Pembelajaran matematika dengan budaya memiliki hubungan erat yang dinamakan dengan etnomatematika. Pendekatan yang menggunakan etnomatematika dengan menerapkan bahasa lokal dan masalah lokal sangat dibutuhkan masyarakat dalam memahami konsep pada matematika.

Saran dalam penelitian ini yaitu, masyarakat dapat mengetahui bahwa etnomatematika bukan hanya di sekolah saja melainkan dalam *Batangker Terpal* pada acara pernikahan melayu termasuk kedalam etnomatematika juga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa matematika sangat erat dengan budaya di sekitar kita, salah satunya yaitu etnomatematika di *Batangker Terpal*, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau. Hasil penelitian ini juga dapat memudahkan penelitian selanjutnya maupun praktisi pendidikan matematika yang dapat mengaitkan matematika dengan budaya lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Hibah Desa (SADARCOMENT)

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dewi Risalah, M.Pd
2. Dr. Sandie, M.Pd
3. Dr. Saiful Bahri, M.Pd
4. Dr. Emi Tipuk Lestari, M.Pd
5. Desa Nanga Mahap
6. Kecamatan Nanga Mahap
7. Kepala Desa dan Staf di Desa Nanga Mahap
8. Masyarakat di Desa Nanga Mahap yang telah memberikan kerjasama yang baik pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2017). Ethnomathematics In Perspective Of Sundanese Culture. *Journal On Mathematics Education*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.22342/Jme.8.1.3877.1-15>.
- Agasi, G. R., & Wahyuono, Y. D. (2016). Kajian Etnomatematika : Studi Kasus Penggunaan Bahasa Lokal Untuk Penyajian Dan Penyelesaian Masalah Lokal Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 527–540.
- Izah, S. J., & Malasari, P. N. (2021). Studi Etnomatematika : Masjid Sunan Bonang Dalam Pembelajaran Geometri. *Circle : Jurnal Pendidikan Matematika*, 01(01), 44–58.
- Julia Dwi Safitri. (2020). *Pernikahan Suku Lampung , Jawa , Dan Bali Pernikahan Suku Lampung , Jawa , Dan Bali Skripsi*.
- Kala Pandu, Y., & Suwarsono. (2020). Kajian Etnomatematika Terhadap Moko Sebagai Mas Kawin (Belis) Pada Perkawinan Adat Masyarakat Alor. *Asimtot : Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(2), 115–128. <https://doi.org/10.30822/Asimtot.V2i2.768>
- Keguruan, F., Ilmu, D., Sanata, U., & Yogyakarta, D. (2021). *Asimtot : Jurnal Kependidikan Matematika Volume 3 Nomor 1 , Desember – Mei 2021 , Halaman 35 – 43 Tersedia Daring Pada <https://journal.unwira.ac.id/index.php/asimtot> Kajian Etnomatematika Pada Proses Pernikahan Masyarakat Amarasi Barat Baun Ethnomatematic*. 3(1).
- Lestari, F. D. A., Lystia, S. N., & Prasetyo, D. A. B. (2020). Etnomatematika Pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Giring Kecamatan Paliyan. *Prosiding Sendika*, 6(2), 162–171. <https://202.91.10.50/Prosiding/Index.php/Sendika/Article/View/1213>

- 7871 *Study Etnomatematika Betangker pada Acara Pernikahan di Desa Nanga Mahap – Saidati, Dewi Risalah, Sandie, Saiful Bahri, Emi Tipuk Lestari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3639>
- Maskar, S., & Anderha, R. R. (2019). Pembelajaran Transformasi Geometri Dengan Pendekatan Motif Kain Tapis Lampung. *Mathema Journal Pendidikan Matematika*, 1(1), 40–47.
- Muyassaroh, I., & Sunaryati, T. (2021). Etnomatematika: Strategi Melahirkan Generasi Literat Matematika Melalui Budaya Lokal Yogyakarta. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1–12. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jpgsd/article/view/810>
- Maskar, S., & Anderha, R. R. (2019). Pembelajaran Transformasi Geometri Dengan Pendekatan Motif Kain Tapis Lampung. *Mathema Journal Pendidikan Matematika*, 1(1), 40–47.
- Nisa, K., & Halifah, S. (2021). Temu Baur Budaya Dan Matematika : Kue Tradisional Konjo Pada Pengenalan Bentuk Geometri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 445–456. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.936>
- Prahmana, R. C. I., & D’ambrosio. (2020). Learning Geometry And Values From Patterns: Ethnomathematics On The Batik Patterns Of Yogyakarta, Indonesia. *Journal On Mathematics Education*, 11(3), 439-456. <https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12949.439-456>.
- Pertiwi, I. J., & Budiarto, M. T. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Gerabah Mlaten. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 438–453. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.27>
- Risalah, D., Nusantara, T., Sutawidjaja, A., & Susiswo. (2019). Spatial Reasoning Based On The Tendency Of Gestalt Law To Solve Geometry Problems. *Universal Journal Of Educational Research*, 7(12), 2742–2746. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071223>
- S. Astuti. (1981). Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Salamah, S., Ginting, B., Islam, U., Sumatera, N., & Melayu, A. (2022). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Balai Adat Melayu*. 07(01), 1–12.
- Setiyawan, W. O. N., Kadir, & Anggo, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Pernikahan (Kawia’a) Masyarakat Binongko. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4(1), 1–11.
- Simon, P. (2017). Peristilahan Dalam Beumo (Berladang Padi) Pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(3), 193915.
- S. Astuti. (1981). Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Salamah, S., Ginting, B., Islam, U., Sumatera, N., & Melayu, A. (2022). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Balai Adat Melayu*. 07(01), 1–12.
- Setiyawan, W. O. N., Kadir, & Anggo, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Pernikahan (Kawia’a) Masyarakat Binongko. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4(1), 1–11.
- Sutarto, S., Hastuti, I. D., & Supiyati, S. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Transformasi Geometri Tenun Suku Sasak Sukarara. *Jurnal Elemen*, 7(2), 324–335. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3251>
- Ugi, S.Pd., M.Pd, L. E. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik. *Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes)*, 4(1), 91–99. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i1.1213>
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2020). Kemampuan Representasi Matematis Field Intermediate Dalam Menyelesaikan Soal Etnomatematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 451–466. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2695>
- Wahyudin. (2018). Etnomatematika Dan Pendidikan Matematika Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 1–19